

BAB V

PENUTUP

5.1 Pembahasan Hasil Penelitian

Fenomena dalam penelitian ini berfokus pada dinamika *self-acceptance* pada pria homoseksual yang berada dalam kondisi *in the closet* pada fase *emerging adulthood*. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih kuat dengan norma heteronormatif dan nilai religius, homoseksualitas sering dipandang sebagai sesuatu yang menyimpang, sehingga individu cenderung menyembunyikan identitas seksualnya sebagai bentuk perlindungan diri dari stigma dan diskriminasi (Ayuningrum et al., 2022). Kondisi ini menempatkan individu pada posisi yang kompleks, karena harus menjalani kehidupan dengan dua realitas, yaitu realitas internal yang autentik dan realitas eksternal yang menuntut penyesuaian. Hal ini sejalan dengan konsep *minority stress theory* (Meyer, 2003) yang menjelaskan bahwa individu dari kelompok minoritas seksual mengalami tekanan tambahan akibat stigma sosial, diskriminasi, dan ekspektasi negatif dari lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian, dinamika tersebut berkembang melalui empat fase utama, yaitu fase pembentukan *self*, fase konflik dalam diri, fase pengembangan diri, dan fase penerimaan diri. Meskipun ketiga informan berada dalam fase yang sama, terdapat persamaan dan perbedaan yang cukup jelas dalam intensitas pengalaman.

Pada fase pembentukan *self*, ketiga informan sama-sama mulai menyadari orientasi seksualnya sejak masa remaja, yang merupakan bagian dari eksplorasi identitas pada *emerging adulthood* (Arnett, 2017). Namun, kesamaan utama yang muncul adalah bahwa kesadaran tersebut tidak diikuti dengan penerimaan, melainkan diawali dengan kebingungan dan penyangkalan. Ketiga informan menunjukkan adanya upaya untuk menyesuaikan diri dengan norma lingkungan, yang mencerminkan kuatnya pengaruh faktor eksternal dalam proses pembentukan identitas. Relasi keluarga pada fase ini juga menunjukkan persamaan yang cukup jelas. Ketiga informan sama-sama tidak menjadikan keluarga sebagai sumber dukungan utama dalam proses pembentukan identitas. Hal ini sejalan dengan temuan Reczek (2016) yang menyatakan bahwa dalam konteks budaya konservatif, keluarga dapat menjadi sumber tekanan emosional bagi individu homoseksual.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Informan K mengalami tekanan yang paling kuat dari keluarga karena adanya perbedaan nilai yang signifikan, sehingga keluarga berperan sebagai faktor risiko utama. Informan T menunjukkan jarak emosional dengan keluarga, tetapi tidak selalu dalam bentuk konflik terbuka. Sementara itu, informan D menunjukkan kemampuan yang lebih adaptif dengan

membangun batasan sejak awal, sehingga tekanan dari keluarga dapat lebih terkelola. Persamaan pada ketiganya adalah tidak adanya ruang aman dalam keluarga, sedangkan perbedaannya terletak pada tingkat tekanan dan cara meresponnya.

Informan K menunjukkan penyangkalan yang paling kuat dan kompleks, karena dipengaruhi oleh konflik antara orientasi seksual dengan nilai agama yang dianut. K mengalami internalisasi nilai religius yang kuat, sehingga orientasi seksual yang dimiliki dipersepsikan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan keyakinan moralnya. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa konflik antara identitas seksual dan religiusitas dapat meningkatkan tekanan psikologis serta memperlambat proses penerimaan diri. Berbeda dengan K, informan T menunjukkan penyangkalan yang lebih bersifat sosial-adaptif, di mana ia berusaha menyesuaikan diri dengan ekspektasi lingkungan agar tetap dapat diterima. Penyangkalan pada T tidak didasarkan pada konflik ideologis yang mendalam, tetapi lebih pada kebutuhan untuk mempertahankan relasi sosial. Sementara itu, informan D menunjukkan pola yang lebih reflektif dan strategis, di mana ia menyadari orientasi seksualnya, tetapi sejak awal memilih untuk tidak terbuka sebagai bentuk kontrol diri terhadap situasi lingkungan. Dengan demikian, meskipun ketiganya sama-sama mengalami penyangkalan, terdapat perbedaan dalam bentuknya.

Jika dikaitkan dengan proses pembentukan *self*, keluarga memiliki peran penting sebagai lingkungan awal yang memengaruhi perkembangan individu. Menurut Hurlock (1974), lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan penerimaan diri karena melalui keluarga individu mulai memperoleh pengalaman mengenai penerimaan, dukungan, serta penilaian terhadap dirinya. Selain itu, Rogers (dalam Koch, 1959) menjelaskan bahwa pengalaman penerimaan dari lingkungan terdekat berperan dalam membantu individu membentuk konsep diri yang lebih positif. Sebaliknya, ketika individu mengalami keterbatasan dalam mengekspresikan dirinya atau menghadapi tuntutan tertentu dari lingkungan, kondisi tersebut dapat memunculkan konflik dalam proses perkembangan diri. Dalam penelitian ini, kondisi tersebut terlihat pada ketiga informan, meskipun dengan bentuk yang berbeda. Informan K menunjukkan pengalaman keluarga yang lebih banyak diwarnai oleh perbedaan nilai, khususnya berkaitan dengan keyakinan dan norma yang dianut keluarga, sehingga memengaruhi cara K memandang dirinya sendiri. Informan T menunjukkan adanya jarak emosional yang membuat proses pembentukan dirinya lebih banyak dipengaruhi oleh kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Sementara itu, informan D menunjukkan kemampuan yang lebih adaptif dalam membangun batasan terhadap pengaruh lingkungan keluarga. Temuan ini

menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk dasar perkembangan *self*, karena pengalaman yang diperoleh individu dari keluarga dapat memengaruhi cara individu memahami, menilai, dan menerima dirinya pada tahap perkembangan selanjutnya.

Memasuki fase konflik dalam diri, ketiga informan sama-sama mengalami peningkatan tekanan psikologis akibat pertentangan antara kebutuhan untuk menerima diri dengan ketakutan akan penolakan sosial. Kondisi *in the closet* menjadi bentuk nyata dari konflik ini. Hal ini memperkuat konsep *minority stress* (Meyer, 2003), di mana tekanan tidak hanya berasal dari lingkungan eksternal, tetapi juga terinternalisasi dalam bentuk kecemasan dan ketakutan. Namun, perbedaan antara informan menjadi semakin terlihat pada fase ini. Informan K menunjukkan konflik yang paling intens dan berlapis. Konflik yang dialami tidak hanya berkaitan dengan penerimaan sosial, tetapi juga melibatkan konflik moral dan spiritual, sehingga memunculkan distress psikologis yang lebih dalam. Informan T menunjukkan konflik yang lebih dinamis dan fluktuatif, di mana ia berada dalam posisi antara menerima diri dan masih terikat pada norma sosial. Hal ini membuat T mengalami ketidakstabilan dalam proses internalnya. Sementara itu, informan D menunjukkan konflik yang lebih terkendali dan bersifat strategis. D tidak menunjukkan distress yang terlalu eksplisit, tetapi lebih pada kewaspadaan dalam mengelola identitasnya di berbagai situasi sosial. Dengan demikian, persamaan pada fase ini adalah adanya tekanan akibat *concealment*, sedangkan perbedaannya terletak pada intensitas dan bentuk konflik.

Pada fase pengembangan diri, ketiga informan mulai menunjukkan adanya pergeseran menuju kondisi yang lebih adaptif. Kesamaan utama pada fase ini adalah munculnya faktor protektif, terutama dukungan sosial dari teman sebaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Grossman et al. (2011) yang menyatakan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis individu LGBTQ+. Ketiga informan menunjukkan bahwa keberadaan minimal satu individu yang menerima mereka menjadi faktor penting dalam membangun rasa aman dan validasi diri. Namun, perbedaan terlihat dalam bagaimana masing-masing informan memanfaatkan faktor protektif tersebut. Informan D menunjukkan perkembangan yang paling stabil, dengan kemampuan yang baik dalam memilih lingkungan yang aman serta mengelola relasi sosial. Informan T menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, terutama dalam membangun kepercayaan diri dan mulai menjadi diri sendiri dalam konteks tertentu. Sementara itu, informan K juga mengalami perkembangan, tetapi dengan kecepatan yang lebih lambat karena masih adanya konflik internal yang kuat. Selain itu, ketiga informan juga

menunjukkan penggunaan strategi *coping*, seperti *problem solving* dan refleksi diri. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa kemampuan *coping* adaptif dapat membantu individu dalam mengelola stres dan meningkatkan *self-acceptance*.

Pada fase penerimaan diri, ketiga informan menunjukkan bahwa mereka telah mencapai tingkat *self-acceptance* tertentu, meskipun dengan tingkat kedalaman yang berbeda. Hal ini berkaitan dengan konsep *self-acceptance* dari Ellis (2014), yaitu kemampuan individu untuk menerima dirinya tanpa syarat. Namun, dinamika penerimaan diri yang dialami masing-masing informan menunjukkan karakteristik yang berbeda-beda dan akan dibahas lebih lanjut dalam interpretasi temuan penelitian. Persamaan utama adalah ketiga informan mulai melihat dirinya sebagai individu yang memiliki nilai, terlepas dari orientasi seksual yang dimiliki. Namun, penerimaan diri ini tidak diikuti dengan keterbukaan penuh kepada lingkungan, yang menunjukkan bahwa kondisi *in the closet* tetap dipertahankan sebagai strategi adaptif. Perbedaan paling menonjol terlihat pada tingkat stabilitas penerimaan diri. Informan D menunjukkan penerimaan diri yang paling stabil dan konsisten. Informan T berada pada tahap penerimaan yang masih berkembang dan belum sepenuhnya stabil. Sementara itu, informan K menunjukkan penerimaan diri yang paling kompleks karena masih dibayangi oleh konflik nilai yang belum sepenuhnya terselesaikan. Selain itu, ketiga informan menunjukkan perubahan dalam pola relasi sosial, yaitu menjadi lebih selektif dan fokus pada lingkungan yang suportif. Mereka juga menunjukkan strategi adaptif dalam berinteraksi dengan keluarga, seperti menyembunyikan atau memodifikasi informasi terkait identitas seksual.

Jika dikaitkan dengan teori *self-acceptance* dari Ellis (2014), proses yang dialami ketiga informan menunjukkan bahwa penerimaan diri bukan sekadar kondisi menerima orientasi seksual yang dimiliki, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan individu menerima dirinya secara utuh tanpa memberikan syarat tertentu terhadap nilai dirinya. Ellis menjelaskan bahwa *self-acceptance* terjadi ketika individu tidak menilai keseluruhan dirinya hanya berdasarkan satu karakteristik, pengalaman, maupun penilaian dari lingkungan. Dalam penelitian ini, ketiga informan menunjukkan proses menuju penerimaan diri yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman hidup dan konflik yang dihadapi.

Pada informan K, proses *self-acceptance* tampak berjalan lebih kompleks karena penerimaan terhadap diri masih dipengaruhi oleh syarat tertentu, khususnya berkaitan dengan nilai religius yang dianut. K masih menunjukkan kecenderungan untuk menilai dirinya berdasarkan kesesuaian antara orientasi seksual dan keyakinan moral yang dimiliki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerimaan diri pada K belum sepenuhnya bersifat

unconditional self-acceptance, karena masih terdapat konflik internal yang memengaruhi cara K memandang dirinya sendiri. Berbeda dengan K, informan T menunjukkan proses penerimaan diri yang lebih dipengaruhi oleh kebutuhan akan penerimaan sosial. T mulai menunjukkan kemampuan untuk menerima dirinya dalam beberapa situasi tertentu, tetapi penerimaan tersebut masih bersifat fluktuatif karena dipengaruhi oleh persepsi lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa proses *self-acceptance* pada T masih berkembang dan belum sepenuhnya stabil, karena nilai diri yang dimiliki masih berkaitan dengan bagaimana dirinya diterima oleh orang lain. Sementara itu, informan D menunjukkan proses *self-acceptance* yang lebih stabil. D tidak lagi menempatkan orientasi seksual sebagai satu-satunya aspek yang menentukan nilai dirinya, melainkan mulai melihat dirinya secara lebih luas sebagai individu yang memiliki berbagai nilai dan kemampuan. Hal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan menuju *unconditional self-acceptance*, di mana individu mampu menerima kelebihan dan kekurangan dirinya tanpa bergantung secara penuh pada penilaian eksternal.

Temuan ini menunjukkan bahwa *self-acceptance* pada pria homoseksual yang berada dalam kondisi *in the closet* merupakan proses yang berkembang secara bertahap dan tidak bersifat linear. Proses tersebut dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor internal, seperti nilai pribadi dan spiritualitas, serta faktor eksternal seperti keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman penerimaan maupun penolakan dari lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ketiga informan melalui pola fase yang sama, terdapat perbedaan yang signifikan dalam dinamika yang dialami. Persamaan terletak pada adanya tekanan sosial, keterbatasan dukungan keluarga, serta pentingnya dukungan sosial sebagai faktor protektif. Sementara itu, perbedaan terlihat pada intensitas konflik, cara merespons tekanan, serta tingkat penerimaan diri yang dicapai. Informan K lebih didominasi oleh konflik internal yang kuat, informan T berada dalam proses yang dinamis dan fluktuatif, sedangkan informan D menunjukkan proses yang lebih stabil dan adaptif. Temuan ini menegaskan bahwa *self-acceptance* merupakan proses yang tidak linear dan sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini.

5.2 Refleksi

Peneliti memilih untuk mengambil topik penelitian “*self-acceptance* individu homoseksual”, didasarkan pada fenomena yang terdapat korelasinya dengan peneliti secara pribadi tetapi yang perjalanannya berbeda untuk setiap individu; serta topik ini merupakan sesuatu yang belum banyak dibahas di Indonesia. Karena keterkaitan pribadi dan jaranganya

dibahas topik ini, maka peneliti menjadikan hal tersebut dasar penelitian yang diangkat berjudul “Proses *Self-Acceptance* pada Individu Pria Homoseksual *In the closet* pada Tahap Usia *Emerging adulthood*”. Dukungan dan kesabaran dari dosen pembimbing menjadikan penelitian ini lebih lancar dan jelas arahnya terkait penyusunan isi dan temuan penelitian.

Ketika mendengar cerita dari informan, peneliti belajar untuk menghargai yang telah dilalui dan untuk bersyukur bahwa peneliti memiliki keluarga yang baik. Membuka pandangan peneliti ke pengalaman hidup yang lebih sulit karena informan sama dengan peneliti menjadikan peneliti memiliki pemahaman lebih dekat terkait sesuatu yang diyakini oleh peneliti sebagai nyata tetapi tidak pernah mengalami sendiri dan bahwa peneliti merupakan satu-satunya individu yang sangat untung, terutama di Indonesia. Terlepas topik homoseksualitas, setiap individu juga berhak memiliki *self-acceptance* yang baik agar dapat menjalani hidup lebih merasa terpenuhi dan tidak terbebani pikiran bahwa dirinya kurang dari cukup.

Peneliti juga memaknai bahwa dukungan dan bagaimana seorang individu diangkat oleh orang tuanya merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh dalam perjalanan hidup individu kedepannya yang sudah lebih lepas dari orang tua. Peran orang tua dan bagaimana mereka berperilaku selama awal hidup seorang individu akan terus berdampak sepanjang hidup individu tersebut kedepannya. Maka terdapat pentingnya bahwa lingkungan keluarga dan terutama orang tua menjadi tempat dimana individu dapat diangkat dengan baik dan meminimalisir permasalahan yang dapat muncul kedepannya ketika orang tua sudah lepas tangan.

Selama penelitian berjalan, peneliti juga menyadari ada beberapa keterbatasan yang mampu dijadikan pembelajaran untuk perbaikan kedepannya, diantaranya:

1. Keterbatasan terkait kondisi geografis antara peneliti dan salah satu informan menyebabkan proses pengumpulan data dilakukan secara daring untuk satu informan tersebut. Wawancara yang dilakukan melalui media *online* berpotensi membatasi peneliti dalam menangkap ekspresi nonverbal, bahasa tubuh, serta dinamika emosional partisipan secara utuh, sehingga kedalaman pemaknaan pengalaman partisipan dapat terpengaruh.
2. Topik penelitian yang bersifat sensitif dan personal menjadi tantangan tersendiri dalam proses penggalan data. Meskipun peneliti telah berupaya membangun rasa aman dan kepercayaan, terdapat kemungkinan bahwa partisipan tidak sepenuhnya mengungkapkan pengalaman, emosi, atau konflik batin secara mendalam karena adanya perasaan tidak nyaman, rasa

takut akan penilaian, atau mekanisme perlindungan diri. Peneliti juga memastikan tempat yang nyaman bagi informan untuk bercerita, seperti tidak bersama dengan keluarga atau di rumah.

3. Penelitian ini memiliki keterbatasan kekurangan referensi penelitian terdahulu, khususnya yang membahas topik serupa dalam konteks budaya Indonesia. Kondisi ini menyebabkan peneliti memiliki ruang yang terbatas dalam melakukan perbandingan temuan secara kontekstual, sehingga sebagian pembahasan lebih banyak bertumpu pada literatur internasional yang belum sepenuhnya merepresentasikan realitas sosial-budaya lokal.
4. Keterbatasan muncul dari alokasi waktu penelitian dimana jarak antara satu sesi wawancara dengan wawancara yang lain tidak memiliki jarak waktu yang ditetapkan hingga menunjukkan belum optimalnya penggunaan waktu yang tersedia bagi peneliti. Hal ini memungkinkan memunculkan informasi yang tidak konsisten karena berasal dari pemikiran yang sudah berubah seiring waktu akibat jarak jauh antara wawancara sesi sebelumnya dengan yang setelahnya. Meskipun begitu, telah diperiksa kembali dan informasi ternyata tetap konsisten.
5. Salah satu kelemahan dalam penelitian ini adalah penelitian belum menggali secara mendalam pengaruh lingkungan sosial yang lebih luas pada area tempat tinggal informan. Fokus penelitian lebih banyak diarahkan pada pengalaman personal, relasi keluarga, serta lingkungan terdekat informan, sehingga dinamika sosial yang berasal dari masyarakat sekitar, seperti norma sosial, budaya setempat, penerimaan lingkungan, stigma masyarakat, dan interaksi sosial sehari-hari belum dieksplorasi secara lebih komprehensif.

5.3 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa proses *self-acceptance* pada individu pria homoseksual yang berada dalam kondisi *in the closet* merupakan proses yang kompleks, dinamis, dan tidak berlangsung secara linear. Proses ini terbentuk melalui interaksi antara pengalaman personal, konflik batin, nilai moral yang diinternalisasi, serta respons lingkungan sosial yang diterima individu sepanjang fase kehidupannya. Pada tahap awal, individu umumnya mengalami konflik internal yang kuat, terutama terkait ketidaksesuaian antara identitas seksual yang dirasakan dengan norma sosial, nilai keluarga, dan ajaran religius yang telah

tertanam sejak dini. Konflik tersebut memunculkan berbagai bentuk penolakan diri, seperti perasaan bersalah, ketakutan akan penolakan sosial, serta upaya menyembunyikan identitas seksual demi menjaga penerimaan dari lingkungan sekitar. Kondisi *in the closet* menjadi strategi protektif yang digunakan individu untuk mempertahankan rasa aman, meskipun di sisi lain akan memperpanjang proses penerimaan diri. Seiring berjalannya waktu, individu mulai menunjukkan kemampuan reflektif terhadap pengalaman hidupnya. Proses pemaknaan ulang terhadap identitas diri, pengalaman relasi, serta nilai-nilai personal menjadi titik penting dalam munculnya aspek penerimaan diri secara bertahap. Meskipun penolakan diri dan perasaan negatif tidak sepenuhnya hilang, individu mulai mampu mengembangkan sikap yang lebih adaptif, seperti penerimaan terhadap keterbatasan diri, pengelolaan konflik internal, serta kemampuan menegosiasikan identitas pribadi dengan tuntutan sosial yang ada.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan emosional, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit, memiliki peran signifikan dalam memperkuat proses *self-acceptance*. Kehadiran figur signifikan, relasi pertemanan yang aman, serta pengalaman diterima tanpa penghakiman membantu individu membangun rasa berharga dan legitimasi terhadap dirinya sendiri. Selain itu, internalisasi nilai-nilai personal yang lebih fleksibel dan reflektif memungkinkan individu untuk memisahkan antara nilai moral yang menekan dengan nilai yang memberdayakan diri. Dengan demikian, proses *self-acceptance* pada individu pria homoseksual yang berada dalam kondisi *in the closet* tidak dapat dipahami hanya sebagai pencapaian akhir, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang terus berkembang seiring pengalaman hidup individu. Walaupun individu masih berada dalam posisi menyembunyikan identitas seksualnya, penerimaan diri dapat tetap tumbuh melalui pemaknaan diri yang lebih sehat, strategi koping yang adaptif, serta dukungan dari lingkungan sosial yang dirasakan aman. Proses inilah yang menjadi hal penting bagi individu dalam menjalani kehidupan dan menghadapi tantangan psikososial di masa mendatang.

5.4 Saran

Melalui penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak yang terkait, diantaranya:

1. Bagi Individu dengan Pengalaman Serupa

Peneliti berharap informan dan individu-individu yang mengalami hal serupa dapat lebih memandang diri dengan pemahaman bahwa seorang diri layak untuk dapat diterima dengan kekurangan dan kelebihanannya serta bagaimana proses tersebut

merupakan perjalanan yang kompleks dimana individu sebaiknya tidak memandang konflik batin hanya sebagai hambatan, tetapi sebagai bagian dari proses perkembangan psikologis.

2. Bagi Keluarga dan Figur Signifikan

Peneliti berharap keluarga mampu menciptakan lingkungan yang suportif, komunikatif, dan tidak menghakimi dengan memberi ruang untuk berdialog, memahami batin individu, serta menerima perbedaan pandangan khususnya ketika individu berada dalam fase perkembangan yang penuh dengan konflik dan eksplorasi identitas karena keluarga memiliki peran penting dalam membentuk nilai, makna, dan kesejahteraan psikologis individu.

3. Bagi Praktisi Psikologi

Peneliti berharap bahwa praktisi psikologi, seperti psikolog, konselor, maupun pendamping dapat lebih memberikan pendampingan kepada individu yang mengalami konflik internal terkait nilai, identitas, dan makna hidup tanpa melihat orientasi seksual yang dapat dipermasalahkan. Praktisi disarankan untuk menggunakan pendekatan yang empatik dan kontekstual, memperhatikan latar belakang nilai, pengalaman masa lalu, dan proses perkembangan individu.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan informan dengan latar belakang yang lebih beragam agar dapat memperluas pemahaman mengenai dinamika perkembangan diri individu. Keberagaman tersebut dapat mencakup perbedaan latar belakang keluarga, agama, spiritualitas, budaya, lingkungan sosial, tingkat pendidikan, identitas gender, maupun karakteristik demografis lainnya. Dengan variasi latar belakang yang lebih luas, penelitian dapat memperoleh gambaran yang lebih kaya mengenai berbagai faktor yang memengaruhi proses pembentukan diri dan penerimaan diri individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Linley, P., Joseph, S., Harrington, S., & Wood, A. M. (2006). Positive psychology: Past, present, and (possible) future. *The Journal of Positive Psychology*, 1(1), 3–16. <https://doi.org/10.1080/17439760500372796>
- American Psychological Association. (2022, May 23). *A Guide to Sexual Orientation and Gender Diversity Terms*. Wwww.Apa.Org. <https://www.apa.org/ed/precollege/psychology-teacher-network/introductory-psychology/diversity-terms>
- Arnett, J. J. (2017). *Adolescence and Emerging Adulthood* (6th ed.). Pearson Education. https://books.google.co.id/books/about/Adolescence_and_Emerging_Adulthood.html?id=wilBDwAAQBAJ&redir_esc=y
- Arnett, J. J., & Jensen, L. A. (2002a). A Congregation of One. *Journal of Adolescent Research*, 17(5), 451–467. <https://doi.org/10.1177/0743558402175002>
- Arnett, J. J., & Jensen, L. A. (2002b). *A Congregation of One: Individualized Religious Beliefs Among Emerging Adults*.
- Ayuningrum, A., Patrecia, A., Puspayanti, D., & Lorensia, D. (2022). Perspektif Agama-Agama Di Indonesia Terhadap Homoseksual. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(01). <https://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/view/468>
- Baams, L., Grossman, A. H., & Russell, S. T. (2015). Minority stress and mechanisms of risk for depression and suicidal ideation among lesbian, gay, and bisexual youth. *Developmental Psychology*, 51(5), 688–696. <https://doi.org/10.1037/a0038994>
- Camp, J., Vitoratou, S., & Rimes, K. A. (2020). LGBTQ+ Self-Acceptance and Its Relationship with Minority Stressors and Mental Health: A Systematic Literature Review. *Archives of Sexual Behavior*, 49(7), 2353–2373. <https://doi.org/10.1007/s10508-020-01755-2>
- Clark, D., Beck, A., Alford, B., Bieling, P., & Segal, Z. (2000). Scientific Foundations of Cognitive Theory and Therapy of Depression. *Journal of Cognitive Psychotherapy*, 14, 100–106. <https://doi.org/10.1891/0889-8391.14.1.100>
- Cohen, J. M., Blasey, C., Taylor, C. B., Weiss, B. J., & Newman, M. G. (2015). *Anxiety and Related Disorders and Concealment in Sexual Minority Young Adults*. www.elsevier.com/locate/bt
- Crompton, L. (2003). *Homosexuality and Civilization*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv2jfvdlw>
- David, D., Lynn, S., & Ellis, A. (Eds.). (2009). *Rational and Irrational Beliefs: Research, Theory, and Clinical Practice*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195182231.001.0001>
- Dryden, W., & Bond, F. W. (1994). Reason and Emotion in Psychotherapy: Albert Ellis. *British Journal of Psychiatry*, 165(1), 131–135. <https://doi.org/DOI:10.1192/bjp.165.1.131>
- Ellis, A. K. . (2014). *Exemplars of curriculum theory* (1st Edition). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315855318>

- Gamayanti, W., & Permatasari, V. (2016). Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3, 139–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.1100>
- Grabe, S., Ward, L. M., & Hyde, J. S. (2008). The Role of the Media in Body Image Concerns Among Women: A Meta-Analysis of Experimental and Correlational Studies. *Psychological Bulletin*, 134(3), 460–476. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.134.3.460>
- Grossman, A. H., D’augelli, A. R., & Frank, J. A. (2011). Aspects of Psychological Resilience among Transgender Youth. *Journal of LGBT Youth*, 8(2), 103–115. <https://doi.org/10.1080/19361653.2011.541347>
- Harter, S. (1999). The construction of the self: A developmental perspective. In *The construction of the self: A developmental perspective*. Guilford Press.
- Herek, G. M. (2009). Sexual Stigma and Sexual Prejudice in the United States: A Conceptual Framework. In D. A. Hope (Ed.), *Contemporary Perspectives on Lesbian, Gay, and Bisexual Identities* (pp. 65–111). Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-0-387-09556-1_4
- Heriyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2, 317. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Human Rights Watch. (2023a, February 21). *Middle East, North Africa: Digital Targeting of LGBT People*. Human Right Watch. <https://www.hrw.org/news/2023/02/21/middle-east-north-africa-digital-targeting-lgbt-people>
- Human Rights Watch. (2023b, December 4). *Jordan: Security Forces Target LGBT Activists*. Human Right Watch. www.hrw.org/news/2023/12/04/jordan-security-forces-target-lgbt-activists
- Human Rights Watch. (2024, April 4). *Uganda: Court Upholds Anti-Homosexuality Act*. Human Right Watch.
- Hurlock, E. B. . (1974). *Personality development*. McGraw-Hill.
- Jimenez, S. S., Niles, B. L., & Park, C. L. (2010). A mindfulness model of affect regulation and depressive symptoms: Positive emotions, mood regulation expectancies, and self-acceptance as regulatory mechanisms. *Personality and Individual Differences*, 49(6), 645–650. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2010.05.041>
- King, M., Semlyen, J., Tai, S. S., Killaspy, H., Osborn, D., Popelyuk, D., & Nazareth, I. (2008). A systematic review of mental disorder, suicide, and deliberate self harm in lesbian, gay and bisexual people. *BMC Psychiatry*, 8(1), 70. <https://doi.org/10.1186/1471-244X-8-70>
- Koch, S. (1959). Psychology: A study of a science. Vol. III. Formulations of the person and the social context. In *Psychology: A study of a science. Vol. III. Formulations of the person and the social context*. McGraw-Hill.
- Kushnick, H. L. (2010). In the Closet: A Close Read of the Metaphor. *AMA Journal of Ethics*, 12(8), 678–680. <https://doi.org/10.1001/virtualmentor.2010.12.8.mnar1-1008>.

- Meyer, I. H. (2003). Prejudice, social stress, and mental health in lesbian, gay, and bisexual populations: Conceptual issues and research evidence. *Psychological Bulletin*, 129(5), 674–697. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.129.5.674>
- Minarni, L., & Sudagijono, J. S. (2015). Dukungan Keluarga terhadap Perilaku Minum Obat pada Pasien Skizofrenia yang Sedang Rawat Jalan. *Experientia*, 3(2), 13–22. <https://doi.org/10.1234/904>
- Neuman, W. Lawrence. (2014). *Social research methods : qualitative and quantitative approaches*. Pearson.
- Newcomb, M. E., & Mustanski, B. (2010). Internalized homophobia and internalizing mental health problems: A meta-analytic review. *Clinical Psychology Review*, 30(8), 1019–1029. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2010.07.003>
- Nguyen, D. T., Wright, E. P., Dedding, C., Pham, T. T., & Bunders, J. (2019). Low Self-Esteem and Its Association With Anxiety, Depression, and Suicidal Ideation in Vietnamese Secondary School Students: A Cross-Sectional Study. *Frontiers in Psychiatry*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2019.00698>
- Pachankis, J. E., & Bränström, R. (2019). How many sexual minorities are hidden? Projecting the size of the global closet with implications for policy and public health. *PLOS ONE*, 14(6), e0218084. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0218084>
- Reczek, C. (2016). Ambivalence in Gay and Lesbian Family Relationships. *Journal of Marriage and Family*, 78(3), 644–659. <https://doi.org/10.1111/jomf.12308>
- Rochman, F. (2023, August 28). *Peran orang tua penting dalam edukasi anak cegah LGBT*. Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/3700470/peran-orang-tua-penting-dalam-edukasi-anak-cegah-lgbt>
- Rohmah, I. A., Formen, A., & Saraswati, S. (2024). The Effects of Self-Acceptance, Coping Strategies, and Social Support on Psychological Well-Being. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 13(1). <https://journal.unnes.ac.id/journals/jubk/article/view/2887/360>
- Rosario, M., Schrimshaw, E. W., & Hunter, J. (2004). Ethnic/racial differences in the coming-out process of lesbian, gay, and bisexual youths: A comparison of sexual identity development over time. *Cultural Diversity & Ethnic Minority Psychology*, 10(3), 215–228. <https://doi.org/10.1037/1099-9809.10.3.215>
- Ryan, C., Russell, S. T., Huebner, D., Diaz, R., & Sanchez, J. (2010). Family Acceptance in Adolescence and the Health of LGBT Young Adults. *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing*, 23(4), 205–213. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6171.2010.00246.x>
- Schaer, C. (2022, July 16). *LGBTQ communities face threats in Middle East*. DW. <https://www.dw.com/en/middle-east-culture-war-over-gay-rights-heating-up/a-62487448>
- Scott, D. T. (2018). ‘Coming Out of the Closet’ – Examining a Metaphor. *Annals of the International Communication Association*, 42(3), 145–154. <https://doi.org/10.1080/23808985.2018.1474374>
- Sheerer, E. T. (1949). An analysis of the relationship between acceptance of and respect for self and acceptance of and respect for others in ten counseling cases. *Journal of Consulting Psychology*, 13(3), 169–175. <https://doi.org/10.1037/h0062262>

- Sitorus, Y. R. P., & Rahmatulloh, A. R. (2024). The Journey to Adulthood: A Study of The Relationship between Self-Acceptance and Quarter Life Crisis in Emerging Adulthood. *Proceeding International Conference On Psychology (ICoP) Proceeding*, (Sustainable Community Well-Being: From Marginal To Thriving Community), 460–465. <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ICoP/article/view/4111/>
- Snapp, S. D., Watson, R. J., Russell, S. T., Diaz, R. M., & Ryan, C. (2015). Social Support Networks for LGBT Young Adults: Low Cost Strategies for Positive Adjustment. *Family Relations*, 64(3), 420–430. <https://doi.org/10.1111/fare.12124>
- Stewart, C. J. ., & Cash, W. B. . (2021). *Interviewing : principles and practices*. McGraw Hill.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Cetakan Ke 19). ALFABETA, cv.
- Tedeschi, R. G., & Calhoun, L. G. (2004). TARGET ARTICLE: “Posttraumatic Growth: Conceptual Foundations and Empirical Evidence.” *Psychological Inquiry*, 15(1), 1–18. https://doi.org/10.1207/s15327965pli1501_01
- Turner, R. J., & Avison, W. R. (2003). Status Variations in Stress Exposure: Implications for the Interpretation of Research on Race, Socioeconomic Status, and Gender. *Journal of Health and Social Behavior*, 44(4), 488. <https://doi.org/10.2307/1519795>
- Vartanian, L. R. (2003). Adolescence and emerging adulthood: a cultural approach. J. J. Arnett Prentice-Hall, Upper Saddle River, NJ, 2001, 544pp, \$84.00. *Journal of Adolescence*, 26(3), 385. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0140-1971\(03\)00008-3](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0140-1971(03)00008-3)
- Vidyadhana, S. (2017, March 29). *Pengalaman Gay di Indonesia Melela Pada Orang Tua*. VICE. <https://www.vice.com/id/article/pengalaman-gay-di-indonesia-melela-pada-orang-tua/>
- Willig, Carla. (2013). *Introducing qualitative research in psychology*. Open University Press.
- Willoughby, B. L. B., Doty, N. D., & Malik, N. M. (2008). Parental Reactions to Their Child’s Sexual Orientation Disclosure: A Family Stress Perspective. *Parenting*, 8(1), 70–91. <https://doi.org/10.1080/15295190701830680>